

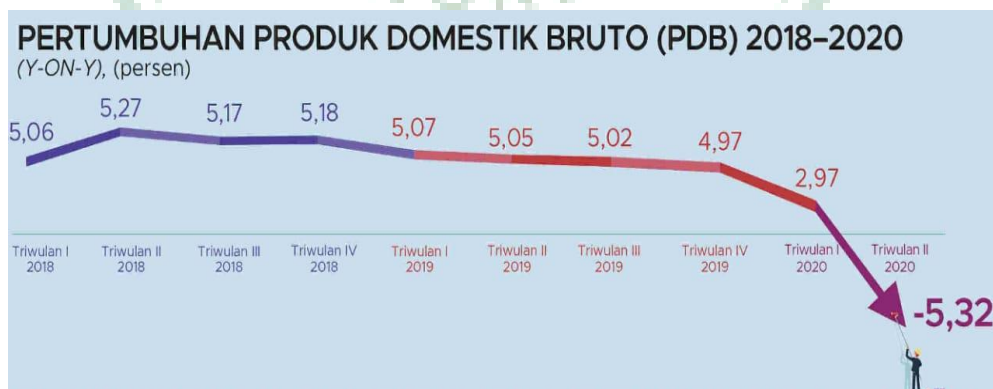
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

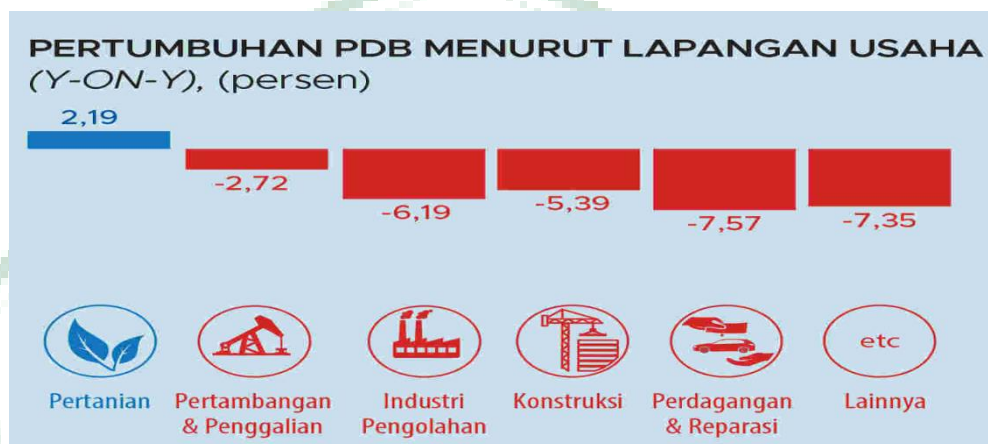
Perusahaan adalah wadah atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama para pendirinya dengan melakukan kegiatan ekonomis yaitu memproduksi barang dan jasa dalam suatu masyarakat. Perusahaan manufaktur (*Manufacturing Firm*) merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya mengolah bahan baku menjadi produk yang dijual kepada para pelanggan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diantaranya : sektor industri dasar dan kimia (*Basic Industry and Chemicals*), sektor aneka industri (*Miscellaneous Industry*) dan sektor industri barang konsumsi (*Consumer Goods*).

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor industri dasar dan kimia merupakan suatu sektor yang menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan industri lain menjadi komponen dalam kehidupan sehari-hari. Didalam sektor industri dasar dan kimia terdapat 8 (delapan) sub sektor industri yaitu sub sektor semen, sub sektor kayu dan pengolahannya, sub sektor keramik, porselen, dan kaca, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pulp dan kertas, sub sektor kimia, sub sektor logam dan sejenisnya, serta sub sektor pakan ternak.



Gambar 1.1

Badan pusat statistik mengumumkan perekonomian Indonesia berdasarkan produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan II 2020 mencapai Rp 3.687,7 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 2.589,6 triliun. Secara *year on year* (YoY) atau dibandingkan kuartal II 2019, ekonomi Indonesia minus 5,32 persen, secara kuartal per kuartal (QtQ) turun 4,19 persen dan secara akumulasi semester I 2020 dibandingkan semester I tahun lalu berkontraksi 1,26 persen.



Gambar 1.2

Kecuk (2020) menyatakan perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia merupakan salah satu sektor yang mengalami perkembangan sangat pesat dan memiliki peran penting terhadap perekonomian Indonesia, karena sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan prospek kedepannya menguntungkan. Sektor industri masih memberikan kontribusi terbesar pada struktur produk domestik bruto (PDB) nasional sepanjang triwulan II tahun 2020 dengan mencapai 19,87 % diikuti oleh pertanian, kehutanan, dan perikanan 15,46 % perdagangan besar-eceran, reparasi mobil-sepeda motor 12,84 dan konstruksi 10,56 % . (www.bareksa.com)

Pertumbuhan sektor industri dasar dan kimia berdasarkan data BPS, pada triwulan II tahun 2020, sub sektor industri logam dasar tumbuh 2,76 %. Secara tahun berjalan, kenaikan indeks sektor industri dasar dan kimia lebih tinggi dari indeks IHSG yang hanya tumbuh 2,89 % sejak awal tahun 2021.

Kinerja sektor industri dasar ditopang pergerakan saham dari emiten produsen kertas akibat kenaikan harga produk yang cukup signifikan (Hendriko, 2021).

Salah satu perusahaan industri yang mengalami kenaikan bahkan penurunan pada pertumbuhan penjualan yaitu PT. Saranacentral Bajatama Tbk. Pertumbuhan penjualan pada tahun 2017 sebesar 24,5%, sedangkan pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 30,7%. Pertumbuhan penjualan pada tahun 2019-2021 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 16,2%, 12,34%, dan 14,1% karena adanya pandemi Covid-19 yang sangat mempengaruhi pasar ekonomi. Penjualan pada tahun 2021 merupakan penjualan kontribusi dari Saranalum (BjLAS) 90,09%, Galvanis (BjLS) sebesar 3,9%, Saranacolor 3,5%, sedangkan 2,5% merupakan nonproduksi. Di tahun 2021 PT. Saranacentral Bajatama Tbk mampu membukukan laba tahun berjalan sebesar Rp 88,53 miliar, dan berhasil membukukan peningkatan penghasilan komprehensif sebesar 53,0% dari Rp 56,38 miliar ditahun 2020 menjadi Rp 86,26 miliar ditahun 2021 (www.saranacentral.com).

Pentingnya industri kimia ditunjukkan dari besarnya kontribusi dalam produk domestik bruto (PDB). Sektor industri pengolahan memiliki kontribusi terbesar terhadap total PDB yaitu sebesar 19,25% juga mengalami pertumbuhan yang positif. Sektor ini mengalami pertumbuhan 3,39% menjadi Rp 2.284,82 triliun pada tahun 2021 (www.bps.co.id)

Ignatius (2023) menyatakan, pentingnya industri kimia ditunjukkan dari besarnya kontribusi dalam produk domestik bruto (PDB), industri kimia merupakan kontributor terbesar ketiga terhadap sektor industri pengolahan nonmigas pada tahun 2022. Bahan-bahan kimia merupakan komoditas yang sangat strategis dan sangat menentukan arah kebijakan pemerintah di bidang ekonomi. Kementerian Perindustrian (Kemenprin) memberikan apresiasi kepada PT. Nippon Shokubai Indonesia atas perluasan investasi dan menjadi satu-satunya perusahaan di Indonesia dan Asia Tenggara yang memproduksi Acrylic Acid dan Acrylic Esters, dan merupakan produsen superabsorbent polymer (SAP) pertama dan satu-satunya di Indonesia. Acrylic Acid dan Acrylic Esters merupakan bahan kimia *intermediate* yang pemanfaatannya

sangat luas, antara lain untuk bahan baku pada industri emulsi, polimer, dan resin, akrilik fiber, dan poliolefin kopolimer. Sedangkan superabsorbent polymer (SAP) digunakan sebagai *absorbent material* pada *disposable baby diapers* atau popok sekali pakai. PT Nippon Shokubai Indonesia memiliki 20 % pangsa pasar dunia untuk produk Superabsorbent Polymer (SAP), sehingga Nippon Shokubi Group menjadi pemasok superabsorbent polymer (SAP) terbesar dunia (www.infopublik.id).

Pada triwulan II tahun 2023 industri pengolahan nonmigas tumbuh sebesar 4,56 % lebih tinggi dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Pertumbuhan terbesar dari sektor manufaktur nasional pada triwulan II tahun 2023 yaitu industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik yang tumbuh sebesar 17,32 %, industri logam dasar 11,49 %, industri alat angkutan 9,66 %, industri kertas dan barang dari kertas 4,50 %.

Perekonomian yang semakin meningkat pada saat sekarang ini mempengaruhi keadaan pasar ekonomi sehingga menimbulkan persaingan yang ketat untuk memproduksi barang berkualitas tinggi dengan biaya rendah. Banyak perusahaan yang memproduksi barang sejenis dengan merek yang berbeda-beda sehingga menimbulkan persaingan yang ketat. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk selalu menjaga profitabilitas dan perputaran modal kerja yang stabil untuk kelangsungan usahanya, apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan banyak barang yang akan dijual dan profitabilitas yang memuaskan maka perusahaan tidak akan mampu menjaga kelangsungan usahanya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2019). Profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga dapat dikatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin baik tingkat kinerja perusahaan. Profitabilitas menggambarkan hasil dari keseluruhan keputusan operasional dan kebijakan keuangan

memperoleh keuntungan dengan maksimal yang sudah di rencanakan, demi kesejahteraan pemilik maupun karyawannya, dan menambah kualitas produk serta melangsungkan saham terbaru (Gea dan Natalia, 2020).

Dalam hal ini pada penerapannya perusahaan memiliki tuntutan untuk melakukan sasaran yang sudah diterapkan. Adapun beberapa faktor yang memberikan pengaruh pada meningkat tidaknya profitabilitas yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan perputaran modal kerja. Keempat faktor tersebut memiliki cara kerja yang berbeda-beda tetapi sama-sama meningkatkan atau bahkan menurunkan tingkat profitabilitas yang akan berdampak pada kualitas perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA).

Menurut Kasmir (2019), *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Profitabilitas sangatlah penting untuk perusahaan dalam rangka mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka Panjang, hal ini dikarenakan profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang bagus dimasa yang akan datang atau tidak (Wijaya, 2015).

Tabel 1.1

Analisis daftar profitabilitas pada beberapa perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Nama	Kode	Tahun		
			2020	2021	2022
1.	Aneka Gas Industri Tbk.	AGII	0,55%	0,03 %	0,01 %
2.	Argha Karya Prima Industri Tbk.	AKPI	1,06%	0,06 %	0,06 %
3.	Alkindo Naratama Tbk.	ALDO	4,91%	0,06 %	0,05 %
4.	Alumindo Light Metal Industry Tbk.	ALMI	-0,12%	- 0,14 %	0,05 %
5.	Asiaplast Industries Tbk.	APLI	-0,54%	0,02	0,09

				%	%
6.	Saranacentral Bajatama Tbk.	BAJA	- 0,125%	0,21 %	- 0,13 %
7.	Surya Esa Perkasa Tbk.	ESSA	-2,27%	0,01 %	0,13 %
8.	Gunung Raja Paksi Tbk.	GGRP	-1,96%	0,04 %	0,06 %
9.	Ifishdeco Tbk.	IFSH	-1,86%	0,09 %	0,19 %
10.	Chanpion Pacific Indonesia Tbk.	IGAR	7,01%	0,08 %	0,09 %
11.	Indal Alumunium Idustry Tbk.	INAI	0,01%	- 0,01 %	- 0,01 %
12.	Vale Indonesia Tbk.	INCO	4,49%	0,05 %	0,08 %
13.	Toba Pulp Lestari Tbk.	INRU	-2,71%	0,02 %	0,01 %
14.	Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk.	ISSP	1,05%	0,08 %	0,04 %
15.	Jakarta Kyoel Steel Works Tbk.	JKSW	-0,88%	- 0,01 %	0,02 %
16.	Trinitan Metals and Minerals Tbk.	PURE	-0,60%	- 0,13 %	- 0,13 %
17.	Tunas Alfin Tbk.	TALF	1,72%	0,01 %	0,02 %
18.	Tembaga Mulia Semanan Tbk.	TBMS	2,07%	0,05 %	0,05 %
19.	Wijaya Karya Beton Tbk.	WTON	0,79%	0,02 %	0,01 %
20.	Kapuas Prima Coal Tbk.	ZINC	2,63%	0,03 %	0,01 %

Sumber : www.idx.co.id

Dari tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa profitabilitas perusahaan manufaktur di sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami naik turun. Seperti yang terjadi pada PT Aneka Gas Industry Tbk (AGII) mengalami penurunan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2020 menunjukkan tingkat profitabilitas sebesar 0,55% dan

mengalami penurunan di tahun 2021 dan 2022 dengan rentang 0,033% dan 0,01%. Dan perusahaan lainnya seperti Asiaplast industries Tbk (APLI), Surya Eka Perkasa Tbk (ESSA), Toba Pulp Lestari Tbk (INRU), Gunung Raja Paksi Tbk (GGRP), dan Ifishdeco Tbk (IFSH) mengalami defisit (rugi) ditahun 2020 dan memiliki keuntungan yang jauh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan PT Trinitan Metals and Minerals Tbk (PURE) mengalami defisit (rugi) selama tiga tahun berturut-turut.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan digunakan beberapa rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Sedangkan menurut Pang, *et al.*, (2020), Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi keuangan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan perusahaan yang stabil merupakan daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modal pada perusahaan, sehingga menjaga kestabilan kinerja keuangan menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai oleh perusahaan. Selain rasio kinerja keuangan, perputaran modal kerja juga berhubungan dengan profitabilitas.

Menurut Sukamulja (2019), rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, atau seberapa cepat perusahaan mampu mengubah aset yang dimiliki menjadi kas. Menurut Irham Fahmi (2020), rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Menurut Mamduh (2016), rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya . Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar (*current ratio*) mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar.

Kasmir (2019) mengatakan bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada

saaat ditagih secara keseluruhan. Likuiditas yang tinggi atau risiko rendah akan mengakibatkan tingkat profitabilitasnya rendah, sebaliknya likuiditas rendah atau risiko tinggi akan mengakibatkan tingkat profitabilitas tinggi hal ini kaitannya antara likuiditas dengan profitabilitas mempunyai hubungan (Sitanggang, 2012).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nurdiana (2018) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas (X_2) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan real estate and property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Santini & Baskara (2018) penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen. Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* menunjukkan bahwa semakin tinggi *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva. Sedangkan menurut Pitoyo dan Lestari (2018), menemukan hasil bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio* hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya keuntungan yang diterima oleh perusahaan.

Menurut Mamduh (2016), rasio solvabilitas atau rasio utang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2019). Pada penelitian ini rasio solvabilitas diproksikan menggunakan *Debt to equity ratio* (DER). Dengan *Debt to equity ratio* (DER) perusahaan diharapkan mampu mengukur seberapa jauh modal yang dimiliki untuk menutupi utang perusahaan. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya.

Menurut Hery (2016) *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang yang tinggi, penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, tetapi utang yang tinggi juga akan meningkatkan risiko. Berdasarkan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wahyuni & K.H., (2018) menyatakan bahwa rasio solvabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Angelina et al., (2020) yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan menurut Cahyani & Sitohang (2020) menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang di proksikan menggunakan *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Dio Pratama Sidoarjo periode 2014-2018.

Rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total asset turnover* (TATO) dimana semakin tinggi *Total asset turnover* (TATO) perusahaan maka semakin efisien perusahaan tersebut dalam penggunaan aset dan penjualan sehingga akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang tertanam pada aset perusahaan, jika dana yang tertanam pada aset tertentu cukup besar, sementara dana tersebut bisa dipakai untuk investasi pada aset lain yang lebih produktif, maka profitabilitas perusahaan tidak sebaik yang seharusnya (Mamduh, 2016).

Menurut Kasmir (2019), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Asri (2018), menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Suwandi, et al., (2019), menyatakan bahwa rasio aktivitas yang di proksikan menggunakan *Total asset turnover* (TATO) memiliki pengaruh signifikan

dan positif terhadap profitabilitas pada perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Hal ini menggambarkan bahwa total aset menjadi kunci utama perusahaan pertambangan batubara dalam menghasilkan keuntungan. Sedangkan menurut Sunarto, *et all.*, (2021), menemukan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Aktivitas operasional yang dilakukan oleh perusahaan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biaya yang digunakan oleh perusahaan bersumber dari modal kerja, penjualan barang produksi, dan aset lain yang dimiliki oleh perusahaan termasuk kewajiban atau hutang. Menurut Kasmir (2019) Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Menurut Sujarweni (2017) Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar. Modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktifa jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persedian, dan aktiva lancar. Modal kerja memiliki arti yang penting bagi suatu perusahaan, dengan terpenuhinya modal kerja maka akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Keberhasilan dalam pengelolaan modal kerja pengukurannya dilakukan dengan rasio perputaran modal kerja. Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja selama periode tertentu. Tingkat perputaran modal kerja mengukur berapa kali aktiva lancar mampu berputar untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat modal kerja berputar semakin banyak penjualan yang berhasil tercipta. Dengan hasil peningkatan penjualan diharapkan meningkatkan profitabilitas. Semakin besar rasio perputaran modal kerja maka semakin baik suatu perusahaan dimana presentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan jumlah penjualan tertentu (Maming, 2019). Pada hakekatnya perputaran modal kerja memiliki hubungan yang sangat erat dengan keuntungan atau tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri.

Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maming (2018) menyatakan bahwa perputaran modal kerja memiliki hasil positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan menurut Santini & Baskara (2018), menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

Menurut Cahyani & Sitohang (2020) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya ketidak konsistenan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya sehingga perlu dilakukan penelitian kembali mengenai variabel rasio kinerja keuangan yaitu likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan perputaran modal kerja. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh .

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (1) Populasinya yaitu Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022 berbeda dengan Riska Aisa Cahyani studi kasus pada PT. Dio Pratama Sidoarjo, dan (2) terdapat perbedaan pada variabel independen, yaitu rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO), dan perputaran modal sedangkan Riska Aisa Cahyani menggunakan variabel independen Perputaran modal, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), dan solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Asset ratio* (DAR). Terdapat perbedaan dalam penggunaan rasio solvabilitas pada penelitian Riska Aisa Cahyani menggunakan *Debt to Asset ratio* sedangkan penelitian ini menggunakan *Debt to equity ratio*. Berdasarkan uraian latar belakang

tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Rasio Kinerja Keuangan dan Perputaran Modal Kerja sehingga penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO) dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2020-2022)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?
2. Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?
3. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?
4. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?
5. Apakah *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan perputaran modal kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap profitabilitas perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap profitabilitas perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap profitabilitas perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO) dan perputaran modal kerja secara bersama-sama terhadap profitabilitas perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi atau dasar acuan bagi pengembangan penelitian berikutnya dan memperkaya kajian teoritik dalam bidang akuntansi. Penulis juga dapat menerapkan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan pada Jurusan Akuntansi di Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto.

2. Bagi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pimpinan perusahaan dalam pertimbangan, memprediksi dan mengambil keputusan untuk merencanakan pengelolaan dana dan utamanya menyangkut tingkat kesehatan perusahaan.